

Kajian Ekokritik dalam Novel *Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang* Karya Luis Sepulveda: Perspektif Greg Garrard Serta Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMP

Ismawati¹⁾

Universitas Mataram

Jl. Majapahit No. 62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, NTB 83115

Aswandikari²⁾

Universitas Mataram

Jl. Majapahit No. 62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, NTB 83115

Johan Mahyudi³⁾

Universitas Mataram

Jl. Majapahit No. 62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, NTB 83115

ismawatiaahmad92@gmail.com

Abstract

*Ecocriticism is a branch of literature that makes the environment the main focus in a novel. Novels titled environment have been widely circulated, therefore excavation through the path of ecocriticism is one way to tread the nature of the story. This paper aims to explain ecocriticism according to Gregg Garrard's perspective in the novel *Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang* by Luis Sepulveda. This research was conducted using a qualitative approach with a triangulation method by utilizing listening and documentation techniques and recording to collect data. The results showed that the concept of animals and the concept of disaster in accordance with Garrard's theory were most widely found. The concept of animals has three elements, namely: naming animals, animals can feel emotions, wild animals and pets. While in the concept of disaster there are elements of Industrial Disaster and Humanic Disaster.*

Keywords: *Ecocriticism, Gregg Garrard, Literature Learning.*

Abstrak

Ekokritik merupakan cabang ilmu sastra yang menjadikan lingkungan sebagai fokus utama di dalam sebuah karya sastra. Novel bertajuk lingkungan telah banyak beredar, oleh karenanya penggalan melalui jalan ekokritik merupakan salah satu jalan menapaki hakikat cerita. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan ekokritik menurut perspetif Gregg Garrard dalam novel *Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang* karya Luis Sepulveda. Penelitian ini dikerjakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode triangulasi dengan memanfaatkan teknik simak dan dokumentasi dan catat untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan konsep hewan dan konsep bencana sesuai dengan teori Garrard paling banyak ditemukan. Konsep hewan terdapat tiga elemen yaitu: pemberian nama hewan, hewan bisa merasakan emosi, hewan liar dan hewan peliharaan. Sedangkan pada konsep bencana terdapat elemen Industrial Disaster dan Humanic Disaster.

Kata Kunci: Ekokritik, Gregg Garrard, Pembelajaran Sastra.

PENDAHULUAN

Alam sebagai sebuah ruang maha besar tempat hidup berbagai makhluk hidup merupakan ladang yang sangat subur bagi seorang sastrawan. Alam sebagai sebuah sumber kehidupan merupakan ruang yang penuh untuk mengambil inspirasi. Baik dengan keindahannya atau bahkan dengan keporak porandaannya. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya sastra yang lahir dari Rahim alam. Karena hal ini pula penelitian tentang penggunaan alam sebagai sebuah rahim untuk karya sastra sedang giat dilakukan. Khususnya menggunakan teori ekologi sastra.

Pemanfaatan teori ekologi dalam melihat lebih dalam sebuah karya sastra dikenal dengan kajian ekologi sastra atau ekokritik. Sastra ekologis pada konteks Indonesia sebenarnya telah lama ada dalam bidang sastra, namun paradigma tersebut jarang digunakan oleh peneliti-peneliti. Barulah saat tahun 1990an saat wacana *Global Warming* tengah mengemuka di Indonesia, tinjauan sastra ekologis juga ikut dilirik. Setelah ditelisik, ternyata sejak dulu karya sastra Indonesia banyak menggunakan paradigma ini. Contoh sederhannya pada lirik lagu anak-anak “Lihat kebunku penuh dengan bunga” sudah terkandung paradigma sastra ekologis. Karena secara pemahaman ekologis pertumbuhan tanaman yang baik sangat berkaitan erat dengan kondisi tanah yang baik pula. Tanaman hanya bisa tumbuh mekar pada tanah gambus yang subur, dan tanah yang subur tentu saja mewakili keadaan lingkungan yang baik.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam bidang ekologi sastra lebih banyak membahas Alam dalam karya sastra tentang penggambaran alam yang indah dan harmonis. Sedangkan penelitian ini akan membahas bagaimana kerusakan Alam yang terjadi di suatu daerah yang akan diulas melalui jalan kerja ekokritik menurut Greg Garrard.

Salah satu novel yang mengandung isu ekologis yang kental adalah karya Luis Sepulveda yang berjudul “*Kisah Seekor Camar Dan Kucing Yang Mengajarinya Terbang*”. Novel ini menceritakan kerusakan lingkungan di pelabuhan Hamburg yang disebabkan oleh pencemaran limbah dari kapal-kapal tengker dan kapal pesiar. Yang mana sebagian besar kapal-kapal tengker pembawa minyak melintas di atasnya setiap hari. Hal itu membawa kerusakan lingkungan bagi penghuni sekitar pelabuhan. Tak luput juga pada seluruh tokoh dalam novel yang sebagian besar merupakan hewan.

Sebagai salah satu karya sastra yang membahas lingkungan, keunikan novel karya Luis Sepulveda ini salah satunya adalah para tokoh-tokoh di dalamnya yang merupakan hewan. Melalui tokoh hewan inilah penulis menarasikan dampak buruk lingkungan yang sedang terjadi khususnya di pelabuhan Hamburg. Narasi penulis tentang kerusakan lingkungan disampaikan dengan cara yang ringan dan mengalir membuat novel ini kemungkinan besar akan dihabiskan sekali duduk, meski selanjutnya akan memberikan pembaca semacam pertanyaan yang tidak mudah dan kompleks mengenai kerusakan ekosistem yang disebabkan oleh manusia pada novel ini.

Secara etimologis ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup dan rumah tangganya, maka ekologi sastra juga meneliti sastra dari sisi ekologisnya. Dengan kata lain definisi ekologi ialah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik

antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Atas dasar definisi ini maka ekologi sastra juga berupaya mencari hubungan timbal balik antara sastra dan lingkungannya.

Pendapat Endraswara (2016:73) ekologi sastra adalah lingkungan baik situasi dan kondisi yang turut terlibat di panggung wacana. lebih jauh Glotfelty dalam (Endraswara: 49) mengatakan bahwa ekologi sastra adalah studi tentang hubungan sastra dan lingkungan fisiknya. Berdasarkan penjelasan beberapa teori tersebut, maka ekologi sastra merupakan suatu ilmu yang mengkaji atau meneliti teori sastra maupun kesusastraan dari segi ekologisnya, yaitu hubungan penciptaan sastra dengan lingkungan sekitarnya.

Teori tentang ekosistem modern yang paling terkenal adalah teori dari Eugene Odum. Odum mengemukakan dalam (Philips: 2003) bahwa ekologi adalah ilmu tentang struktur dan fungsi dari sebuah ekosistem. Odum berpandangan bahwa untuk mencapai lingkungan yang baik maka ekosistem di dalamnya harus berjalan seimbang. Ekosistem sendiri menurutnya adalah segala hubungan timbal balik antar biotik dan abiotik dalam suatu tempat.

Berangkat dari pengertian ekosistem di atas, Kritik sastra yang berlandaskan ekologi disebut ekokritik. Salah satu pencetusnya, Gragg Garrard mendefinisikan ekokritik sebagai "*Ecocriticism is study of the relationship of the human and the-non human*" (ekokritik merupakan sebuah studi yang membahas tentang hubungan manusia dan non manusia (hewan, tumbuhan dan lingkungan) (Garrard: 7). Lebih lanjut Garrard mengatakan bahwa ekokritisme mencoba mengungkapkan mengenai cara-cara bagaimana kita membayangkan atau merepresentasikan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala hasil budaya. Sedangkan representasi itu sendiri merupakan penggambaran objek baik berupa benda atau keadaan yang diungkapkan sesuai dengan realita dari berbagai sudut pandang (Astriana: 2019). Menurut Hall (Dalam Busairi: 2021) Representasi dapat berupa kata-kata, kalimat atau suatu bahasa dan cerita sebagai perwakilan suatu keadaan.

Sawijiningrum (2018) mengatakan bahwa ekokritik menurut perspektif Greg Garrard memiliki sasaran utama karya sastra yang peka terhadap alam. Hal ini tergambar dari diksi-diksi yang digunakan dalam karya sastra. Karena berfokus pada lingkungan, maka Garrard memberikan fokus perhatian pada beberapa isu-isu lingkungan, khususnya isu pada lingkungan modern yaitu: (1) Pencemaran (Pollution), (2) Hutan belantara (Wilderness), (3) Bencana (Apocalypse), (4) Perumahan (Tempat tinggal), (5) Binatang (Animal), (6) Bumi (Earth).

Pertama, Polusi dalam pandangan Garrard merupakan masalah ekologi yang meskipun tidak disebutkan zat secara spesifik, namun mengacu pada terlalu banyaknya sesuatu hal yang salah dalam lingkungan. Adapun syarat zat disebut polutan apabila keberadaannya di lingkungan menyebabkan kerugian bagi makhluk hidup di dalamnya (Garrard, 2004:8).

Garrard memberi gambaran tentang pengaruh pencemaran dengan kehidupan satwa dalam epigram puisi Keats "*La Belle Dame Sans Merci*" yang menggambarkan hilangnya suara kicau burung dan yang tertinggal hanya kesunyian. Menurutnya, kejadian dalam kutipan puisi itu tidak terjadi karena ilmu

sihir melainkan ada suatu hal yang mendasarinya secara ilmiah. Sejalan dengan itu menurut Carson (dalam Garrard: 2004) mengungkapkan penyebab utama dari hilangnya sebagian kelompok burung adalah pestisida atau DDT yang marak digunakan setelah perang dunia kedua. Penggunaan DDT yang masif memberi ancaman untuk keberlangsungan hidup satwa liar dan kehidupan manusia.

Kedua, Garrard (2004:78) menggambarkan hutan sebagai suatu keadaan alam yang belum terkonaminasi oleh sebuah peradaban. Konstruksi ini dibangun untuk melindungi habitat dan spesies tertentu, juga untuk menyegarkan kembali mereka yang lelah dengan polusi moral dan material di kota.

Garrard memberikan contoh hutan belantara di Amerika Serikat, Kanada dan Australia, sebagai bentang alam hijau yang masih banyak ditemukan. Seperti contoh yang diberikan Garrard dalam bukunya, bahwa penyebutan hutan belantara ditemukan pada salah satu puisi romantic karya Wordsword. Di sana tergambar hutan belantara sebagai dataran tinggi yang membentang luas, dan aktifitas pendakian atas gunung-gunung di Inggris.

Ketiga, Garrard menyebutkan bahwa bencana merupakan sebuah kejadian yang disebabkan diluar campur tangan manusia. Contohnya gempa bumi, gunung meletus, tsunami merupakan hal yang tidak dapat dihentikan manusia. Garrard menekankan hanya alamlah yang mempunyai kuasa untuk mengembalikan dirinya sendiri menuju keadaan semula.

Selain bencana yang disebabkan oleh alam itu sendiri, Garrard memandang terdapat juga bencana sebagai sesuatu yang dibuat dan direncanakan oleh manusia. Ia menjelaskan bahwa bencana berawal dari kelahiran manusia yang membeludak (Garard, 2004:100). Lebih lanjut Erlich (dalam Garrard: 2004) menjelaskan bahwa kelebihan populasi akan menyebabkan keruntuhan lingkungan hidup, ketidakstabilan internasional, dan perang nuklir yang terjadi mulai tahun 1980an. Selain itu kelebihan populasi akan memfasilitasi wabah penyakit dan kegagalan mengatur kelahiran.

Keempat, Pandangan Garrard tentang tempat tinggal merupakan tempat yang menyajikan lanskap jangka panjang dari peradaban manusia. Seluruh kehidupan berlangsung di sana. Baik leluhur, pekerjaan, kematian, ritual dan kehidupan manusia. Garrard menggambarkan tempat tinggal sebagai sesuatu yang masih alami dan hijau, dan cenderung primitif. Ia berpandangan bahwa tempat tinggal bukan hunian sementara. Tempat tinggal menggambarkan keadaan keterlibatan manusia dalam waktu yang panjang perihal ingatan, leluhur dan kematian, ritual, kehidupan serta pekerjaan. Garrard mencontohkan tempat tinggal sebagai kehidupan petani yang berusaha hidup dalam jangka panjang dengan bekerja sebagai petani, kemudian menyambung hidup sebagai petani dan mendiami suatu tempat atas dasar bertani.

Garrard juga menyampaikan gagasannya tentang tempat tinggal yang berangkat dari lukisan seorang seniman bernama Van Gogh yang berjudul *A Pair Of Shoes* (1986). Pada karya itu, sepatu digambarkan sebagai tempat tinggal, tempat berkumpulnya hal-hal yang tidak manusiawi. Baik dari tempat asal sepatu itu, serta tempat sepatu itu akhirnya dimiliki. Pandangan pertama tentang asal sepatu menggambarkan nenek moyang yang telah lama tinggal dan mendiami suatu tempat (pedesaan). Dan di mana akhirnya sepatu itu dimiliki merupakan

gambaran kaum urban yang berpindah dari tempat asal ke tempat lain untuk mencari tempat tinggal baru (Perkotaan).

Kelima, Hewan dalam perspektif Garrard (2004:140) merupakan sebuah cerminan kebebasan yang tidak beraturan. Hal itulah yang membedakan manusia dengan hewan. Ia beranggapan bahwa hewan dan manusia sama-sama memiliki perasaan untuk menderita. Untuk itu siapapun harus menghindari perilaku spesiesisme karena perbuatan itu sama saja dengan perbuatan rasisme dan seksisme pada manusia. Argumen tentang kesetaraan ini berimplikasi bahwa hewan dan manusia berhak atas perlakuan moral yang sama.

Selain itu, Wilis dalam Garrard (2004) menjelaskan ciri khas binatang adalah dekat dengan manusia dan jauh dengan manusia secara bersamaan. Sesuatu yang mirip dengan manusia maupun yang bukan manusia. Dalam penjelasannya, Garrard menekankan bahwa manusiapun dapat menjadi binatang dan disamakan dengan binatang karena kebebasan perilakunya. Sebagai contoh dalam kasus perilaku kekerasan atau perbuatan amoral lainnya manusia dapat dilabeli sebagai binatang karena tidak berfikir dengan jernih (2004:142). Dalam pengertian ini hewan sebagai sesuatu yang dianggap dekat dengan manusia dianggap mempunyai emosi seperti manusia. Baik emosi senang, sedih, marah dan lain sebagainya.

Keenam, Alam atau bumi diartikan Garrard sebagai suatu totalitas yang rapuh—yang mana kita berada di dalamnya namun tidak kita miliki secara utuh (2004:161). Sedangkan kosmolog Fuller (dalam Garrard: 2004) menggambarkan bumi sebagai tempat pengelolaan planet secara total dan berlimpah demi kepentingan manusia. Karena pengelolaan alam secara besar-besaran itulah Garrard menggambarkan bumi ke dalam dua jenis keadaan. Yang pertama adalah globalisasi dan yang kedua adalah Gaia (keadaan alami bumi) (2004:177).

Globalisasi menurut Garrard adalah kegiatan-kegiatan global yang berbasis satelit. Termasuk di dalamnya internet (2004:163). Internet telah menghilangkan pertimbangan tradisonal mengenai jarak fisik dari transaksi yang melibatkan komunikasi informasi. Bagi sebagian besar orang, lanjut Garrard, keterbukaan pasar internasional menurut sebagian besar orang akan memberikan peluang bagi negara-negara miskin untuk berkembang secara ekonomi, mengikuti negara Asia dan Amerika yang lebih dulu. Mereka mengklaim bahwa deregulasi pasar dan penghapusan penghambatan perdagangan akan mendorong investasi internasional. Memberikan Negara-negara ketiga akses kepasar luar negeri dan membebaskan modal kewirausahaan dalam Negeri.

Pada saat yang sama program penyesuaian ini berdampak pada program-program sosial dan lingkungan yang ada, memaksa pemerintah menghentikan pengendalian harga barang-barang kebutuhan pokok dan memotong belanja publik. Meskipun statistik menunjukkan angka kemiskinan menurun namun pada kenyataannya pertumbuhan populasi yang pesat menyebabkan penduduk terus meningkat dan mengakibatkan distribusi listik tidak merata

Selain pembahasan globalisasi oleh Garrard, ia juga membahas tentang bumi yang apa adanya (Gaia). Hipotesis Gaia berbunyi “Organisme, khususnya mikroorganisme, bersama-sama dengan lingkungan fisik menghasilkan suatu sistem kontrol yang menjaga keadaan bumi untuk cocok terhadap kehidupan”

(Jafar: 2023). Hipotesis Gaia menurut Lovelock (Dalam Garrard: 184) bahwa bumi dapat digambarkan sebagai sistem yang dapat mengatur dirinya sendiri serupa dengan organisme yang hidup. Sejak penemuan fotosintesis tumbuhan, sudah diketahui bahwa organisme hidup menghasilkan atmosfer yang mereka perlukan untuk dihuni.

Keenam pandangan Garrard tentang ekokritik yang dapat dibahas dalam sebuah karya sastra bermuara pada tujuan penghargaan atas alam yang tinggi. Sastra sebagai sebuah wadah yang digunakan untuk menggapai itu semua. Maka tak heran jika sastra menjadi salah satu wadah pembentukan karakter untuk peserta didik yang paling diandalkan. Karena melalui sastra pendidikan karakter dinarasikan dengan tidak membosankan.

Karenanya konsep ekosistem jika dihubungkan dengan pembelajaran sastra di SMP dapat membantu pembentukan karakter cinta lingkungan sejak dini. Pembelajaran sastra di SMP sejatinya memiliki tujuan yang mulia, bukan hanya belajar tentang sejarah sastra, namun pembelajaran sastra banyak memuat pelajaran baik seperti budi pekerti, cinta lingkungan dan cinta tanah air, cara-cara untuk mencegah bencana yang terjadi dan lain sebagainya. Oleh karenanya pemanfaatan hasil kajian bertema sastra sangat membantu guru untuk mencapai hasil belajar peserta didik secara optimal.

Penelitian tentang sastra ekologis telah dilakukan oleh beberapa peneliti contohnya seperti penelitian Runi Fazalani (2019) yang meneliti tentang “Representasi Lingkungan Alam Dalam Novel *Sekayu* Karya Nh Dini Sebagai Bahan Ajar Dan Pembelajaran Di SMA” yang memfokuskan pada penggambaran alam yang bagus untuk keberlangsungan ekosistem di dalamnya. Hasil penelitiannya menunjukkan hubungan tokoh dengan alam, fakta-fakta lingkungan alam yang memengaruhi faktor ekonomi tokoh, serta implementasinya pada pembelajaran di SMA khususnya dalam pembelajaran sastra Indonesia.

Selain itu, penelitian tentang ekologi sastra juga pernah dilakukan Susilo (2017) yang meneliti tentang “Kajian Ekologi Sastra *Cinta Semanis Racun 99 Cerita Dari 9 Penjuru Dunia* Terjemahan Anton Kurnia”. Penelitian tersebut memfokuskan tentang karya sastra dengan lingkungan yang proses kajiannya berupa ekokritik yang meliputi epistemologi, ontologi, dan aksiologi yang dibahas dalam *Cinta Semanis Racun 99 Cerita Dari 9 Penjuru Dunia* terjemahan Anton Kurnia. Penelitian sebelumnya menekankan pada hubungan lingkungan dengan sastra pada kajian ekokritik.

Beberapa penelitian yang telah dijelaskan di atas merupakan salah satu dari banyaknya penelitian yang membahas tentang Alam dalam sebuah karya sastra. Pembahasan Alam dalam karya sastra di atas lebih banyak membahas tentang bagaimana Alam digambarkan dengan indah dan harmonis. Sedangkan penelitian ini akan membahas bagaimana kerusakan Alam yang terjadi di suatu daerah dan dampak yang dirasakan.

METODE

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode



triangulasi. Metode triangulasi menurut Sugiyono (2020:125) merupakan metode pengumpulan data yang memanfaatkan lebih dari satu metode pengumpulan data.

Adapun penelitian ini setidaknya memanfaatkan dua metode pengumpulan data yaitu dokumentasi dan simak dengan teknik lanjutan catat. Metode simak sebagaimana dijelaskan oleh Mahsun (2017:368) merupakan pembacaan dengan detail. Dokumentasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan beberapa esai terkait objek penelitian yang diteliti. Sehingga pemahaman terhadap data yang didapatkan bisa meningkat. Sejalan dengan itu Stainback dalam Sugiyono (2020:127) menjelaskan tujuan dari penggunaan metode triangulasi adalah “*The purpose of triangulation is to increase one’s understanding of whatefer is being investigated*”. Sederhannaya bahwa metode triangulasi dipakai bukan untuk mencari kebenaran suatu fenomena di dalam data, namun untuk memberi keyakinan dan pemantapan pemahaman kepada peneliti terhadap data yang dikumpulkan.

Selanjutnya teknik catat dilakukan saat data-data yang berhubungan dengan pisau bedah didapatkan. Dalam penelitian ini hal-hal penting yang dicatat adalah percakapan atau narasi yang ada di dalam novel *Kisah Seekor CamarDan Kucing Yang Mengajarinya Terbang* yang berhubungan dengan Ekokritik Perspektif Gregg Garrard di dalam novel.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data ang dilakukan adalah Membaca berulang novel *Kisah Seekor Camardan Kucing yang Mengajarinya Terbang* dengan memperhatikan komponen lingual berupa narasi cerita maupun dialog antar tokoh pada novel, memberikan kode pada data yang berhasil ditemukan, membaca esai atau ulasan yang berkaitan dengan novel *Kisah Seekor CamarDan Kucing Yang Mengajarinya Terbang* karya Luis Sepulveda maupun tentang teori Ekokritik Greg Garrard, memasukkan kode ke dalam tabel data yang tersedia

Setelah dikumpulkan, data dianalisis menggunakan metode analisis Milles dan Huberman. Bogdan dalam Sugiyono (2020:130) menerangkan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami.

Metode analisis model Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan menemukan data yang jenuh. Terdapat tiga tahapan analisis data model Huberman yaitu tahap reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020: 133).

Tahap reduksi data dilakukan dengan menentukan data-data penting yang telah terjaring secara umum melalui proses pengumpulan data dengan metode triangulasi. Dalam tahap penyajian data peneliti menjabarkan satu persatu data yang telah direduksi secara urut. Setelah itu data-data akan dihubungkan dengan data yang lain sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat pada bab sebelumnya sehingga akan terlihat pola hubungan antar data. Data-data tersebut akan dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah pada bab 1. Pengkategorian data-data tersebut akan memudahkan peneliti untuk mencapai tahap selanjutnya

yaitu penarikan kesimpulan yaitu melakukan pengecekan secara menyeluruh yang bersifat berulang terhadap data yang sudah terkumpul dan sudah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ekokritik menurut perspektif Garrard merupakan hubungan manusia dan non manusia yang mempunyai relasi yang kompleks. Adapun non manusia yang dimaksud adalah hewan, tumbuhan dan sumber daya yang berada disekitar manusia hidup. Dalam bukunya Garrard menekankan pada beberapa poin yang menjadi fokus perhatian ekokritik dalam karya sastra. Khususnya pada masa postmodern. Yaitu Polusi, Pegunungan, bencana, tempat tinggal, hewan dan bumi.

Hasil penelitian ini menunjukkan konsep hewan dan bencana menjadi isu dominan sesuai dengan teori Garrard, karena paling banyak ditemukan. Konsep tentang hewan dalam pandangan Garrard mengacu pada beberapa hal seperti: Pemberian nama pada hewan yang merupakan salah satu tindakan Antromorfisme, Hewan memiliki emosi yang merupakan pandangan Garrard tentang kesetaraan hewan dengan manusia. Juga hewan liar dan hewan peliharaan terdapat pada narasi-narasi yang memenuhi novel. Sedangkan pada konsep bencana terdapat pemaparan bencana yang disebabkan oleh proses industrialisasi atau disebut *Industrial Disaster* yang berkaitan dengan proses bongkar muat kapal-kapal besar disepanjang pelabuhan Hamburg, serta bencana yang disebabkan oleh ulah kesengajaan manusia atau *Humanic Disaster* yang meliputi tindakan membuang zat berbahaya di laut.

Pembahasan

Konsep Hewan

Hewan dalam pandangan Garrard mempunyai banyak segmentasi. Salah satunya adalah melihat hewan sebagai sesuatu yang setara dengan manusia. Sehingga berimplikasi pada pembagian konsep hewan yang memiliki kemiripan baik ciri dan cara. Diantaranya adalah pemberian nama hewan. Dalam pandangan Garrard pemberian nama hewan menjadi bukan nama sebenarnya merupakan salah satu sifat Antroformisme yang dilakukan oleh manusia terhadap hewan. Contohnya menamai Kucing dengan Cokky karena mempunyai bulu warna coklat, atau memberi nama Moo pada sapi kesayangan karena sapi mengeluarkan suara seperti itu.

Sikap ini dapat dipandang melalui dua sisi, jika dilihat oleh pecinta hewan pemberian nama merupakan salah satu penghargaan kepada hewan tersebut sebagai binatang peliharaan yang akan dilayani dan di sayangi oleh pemiliknya, namun sikap Antroformisme tersebut justru menurut Garrard adalah sesuatu yang merendahkan hewan. Karena hewan semestinya hanya memiliki satu nama sebagai penghargaan alam padanya.

Pendapat Garrard tentang hewan yang dapat merasakan emosi seperti manusia pada umumnya merupakan penjelasan tentang konsep kesetaraan hewan dan manusia dari segi sosial. Meski hewan sebagai ras yang berbeda dari manusia, namun Garrard memandang bahwa kesakitan yang dirasakan manusia dan kesakitan yang dirasakan oleh hewan tidak bisa dibedakan secara signifikan. Contohnya pada kasus hewan peliharaan yang menangis saat tuannya meninggal, atau kisah kesetiaan seekor anak gajah yang menemani induknya yang telah mati sampai bantuan datang.

Studi Flo dan Figon yang dibahas oleh Garrard memberikan contoh emosi yang dapat dirasakan oleh hewan seperti harapan, kesedihan, kebahagiaan dan kemarahan. Meski pada tataran emosi yang lebih kompleks seperti kasih sayang, rasa malu tidak dapat ditunjukkan oleh hewan, namun emosi dasar yang dimiliki manusia seperti emosi senang, sedih, marah, dan kecewa terbukti juga dimiliki oleh hewan. Berbagai emosi yang ditunjukkan oleh hewan dalam novel *Seekor Camar Dan Kucing Yang Mengajarinya Terbang* akan diuraikan sebagai berikut:

1. Sudah enam jam mereka terbang tanpa jeda, dan meski Camar-camar pilot telah mengarahkan mereka ke aliran udara hangat yang membuat melayang di atas laut menjadi nikmat, mereka merasa perlu mengisi tenaga, dan adakah cara yang lebih baik untuk itu selain berpesta pora menyantap ikan haring? (3)

Kutipan di atas menunjukkan emosi bahagia pada hewan. “Mereka” dalam kutipan di atas adalah sekelompok burung Camar yang akan melakukan penerbangan selama berjam-jam untuk melakukan migrasi. Para kawanan burung yang tengah mengudara di atas sungai Elbe sedang menikmati betapa bahagianya mereka karena tersedia banyak sekali ikan haring yang dapat disantap sembari menikmati udara hangat sepanjang sungai waktu itu.

Penggalan kutipan “Aliran udara yang hangat membuat melayang di atas laut menjadi nikmat...” memperlihatkan betapa lingkungan menyediakan alam yang baik untuk sekawanan burung yang hidup mengandalkan ketersediaan makanan dan tempat tinggal dari alam. Kutipan itu sekaligus memperlihatkan bahwa disepanjang aliran sungai Elbe sampai ke laut utara memiliki atmosfer udara yang baik untuk kehidupan burung. Selain itu jajaran sungai yang panjang juga telah menyediakan ikan-ikan yang melimpah untuk burung yang melakukan penerbangan disekitarnya. Ekosistem yang terbentuk sangat baik untuk keberlangsungan kehidupan sekelompok burung yang tengah mengudara. Namun ketersediaan ekosistem yang baik akan rusak jika manusia pada umumnya berbuat semauanya tanpa memikirkan makhluk-makhluk selain dirinya.

2. Kucing-kucing bersorak penuh suka cita dan langsung menyiapkan segalanya. Sudah lama sekali mereka menunggu momen ini. Dengan kesabaran khas Kucing, mereka menunggu Camar muda ini menyampaikan sendiri keinginannya untuk terbang, sebab kearifan leluhur mengajari mereka bahwa terbang adalah keputusan yang sangat pribadi. Yang paling gembira adalah Profesor, yang sudah menemukan

dasar-dasar penerbangan di jilid dua belas, huruf L dari ensiklopedia, dan karena itulah ia mengemban tanggung jawab mengarahkan operasi. (71)

Kutipan di atas menunjukkan emosi bahagia yang ditunjukkan oleh para Kucing pelabuhan. Suka cita itu dirasakan karena Fortuna—anak Camar yang tidak ingin belajar terbang itu, tiba-tiba menyampaikan keinginan pribadinya untuk belajar terbang. Para Kucing pelabuhan bersuka cita karena usahanya selama ini akan segera membuahkan hasil. Bukan hanya sekedar mengajari terbang, namun hal yang lebih besar dari itu. Adalah menepati janjinya pada induk Fortuna yang mati karena terkena tumpahan minyak di sungai. Karena menurut seluruh Kucing pelabuhan, Janji yang dibuat oleh Kucing pelabuhan, adalah hal yang wajib digenapi.

Tanggung jawab yang seharusnya identik dengan manusia yang berfikir. Namun sikap itu justru ditunjukkan dari hewan sebagai makhluk yang tidak mempunyai logika seperti manusia. Kutipan itu memperlihatkan betapa hewan—sebagai makhluk yang tidak sempurna manusia menunjukkan usahanya untuk tidak melanggar perjanjian dan menunjukkan usaha untuk bertanggungjawab atas kejadian yang sebenarnya justru disebabkan oleh manusia.

3. Kolonel adalah seekor Kucing yang sulit ditebak umurnya. Ada yang bilang Ia setua restoran tempat tinggalnya: yang lain bersikeras bahkan Ia lebih tua lagi. Namun usianya bukan masalah, karena Kolonel memiliki bakat ganjil memberi nasehat ke Kucing-kucing yang bermasalah. (23)

Kutipan di atas menunjukkan pemberian nama pada seekor Kucing pemilik restoran yang bernama Kolonel. Ia merupakan Kucing tua yang dihormati seluruh Kucing pelabuhan, meski ia agak menyebalkan karena memiliki sifat seperti manusia tua pada umumnya, namun ia disayangi seluruh Kucing pelabuhan. Ia adalah Kucing yang selalu membantu memberikan jalan keluar untuk masalah-masalah yang dihadapi Kucing pelabuhan. Entah karena umurnya, atau karena pengalamannya, ia dipercaya sebagai Kucing pemberi nasehat terbaik. Solusi-solusi darinya dianggap selalu tepat. Karena itulah ia dihormati seluruh Kucing pelabuhan, bahkan ia disebut tetua di pelabuhan itu.

Kolonel, jika dikaitkan dengan pangkat, ia berada pada pada tingkat menengah seorang perwira tinggi, setara bintang dua. Artinya jika diibaratkan manusia, kolonel adalah manusia dengan banyak pengalaman berpangkat bintang dua dan agak semena-mena dalam mengambil keputusan.

4. Matias seekor Simpanse yang bertugas sebagai juru karcis dan petugas keamanan, bermain dam-daman dengan pelaut tua itu—dengan sangat ngawur tentunya meminum bir dan selalu memberi kembalian yang kurang. (27)

Kutipan di atas menunjukkan pemberian nama pada seekor Simpanse. Matias adalah nama seekor Simpanse pemalas yang bertugas sebagai juru karcis sekaligus petugas keamanan di rumah pelaut Tua bernama Harry. Harry adalah pemilik rumah yang ditempati Profesor dan Matias. Rumah Harry merupakan rumah yang unik karena menyimpan berbagai benda unik dari berbagai Negara. Harry—seorang pelaut tua yang sudah melaut selama 50an tahun lebih menaruh seluruh koleksi barang-barang unik yang ia kumpulkan dari hasil menyinggahi berbagai Negara selama melaut.

Harry memperkerjakan matias selama bertahun-tahun sebagai penunggu loket tiket dan sekaligus petugas keamanan, namun diberi upah hanya untuk makan dan mengajak Matias meminum minuman keras setiap hari. Hal itu menyebabkan matias menjadi pemalas dan pemarah.

Kejadian yang dialami Matias di atas sering terjadi pada kehidupan. Lingkungan kerja yang monoton dan mengungkung kreatifitas seringkali membuat kehidupan tidak berkembang. Kenyamanan di tempat kerja sering tidak berbanding lurus dengan perkembangan kepribadian dan pengetahuan yang meningkat. Sehingga menduduki sebuah jabatan yang *sattle* tidak mencerminkan pengetahuan yang baik dari seseorang, bisa jadi, ia sengaja dimanjakan oleh sistem atasan yang dirancang agar merasa nyaman dan akhirnya tidak dapat bersuara atas apapun yang terjadi di perusahaan. Sama seperti penggambaran tokoh Matias, banyak yang menyayangkan kehidupan yang ia rusak dengan alkohol dan kenyamanan pekerjaan yang sama sekali tidak memberi ruang untuk berkembang.

5. Ketika semua Camar yang diizinkan oleh hukum perairan dan peranginan telah berkumpul di atas Biscay, rapat akbar camar-Camardari laut Baltik, Laut Uatara, dan Samudera Atlantik pun bisa dimulai. (5)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kawanan camar yang melintasi perairan Biscay merupakan hewan liar. Hewan liar adalah hewan yang hidup di alam bebas dan tidak punya pemilik. Hewan liar mengikuti hukum alam dalam menjalankan kehidupannya. Camar di dalam kutipan di atas menunjukkan kehidupan yang bergantung dengan hukum alam. Burung-burung harus bermigrasi untuk bertahan hidup. Karena tiap spesies hewan mempunyai karakteristik tempat tinggal yang ideal agar bisa nyaman hidup di sana. Jadi ketika suatu daerah tidak lagi aman menurut hukum alam—entah dari segi cuaca yang berubah atau telah kehabisan makanan, maka kawanan burung itu harus berpindah ke tempat yang lebih aman dengan ketersediaan makanan yang cukup sampai musim migrasi selanjutnya.

Sama seperti manusia, hewan mempunyai naluri bertahan hidup yang baik. Ia dapat memprediksi kecukupan pangan untuk koloninya, mengambil keputusan untuk segera minggalkan tepat ebelumnya jika alam ak bisa lagi menyediakan makanan di sana. Mereka akan mempertahankan hidup dengan bermigrasi ke daerah yang memiliki makanan yang cukup dan lingkungan yang dapat memberi keamanan.

6. *Camar betina seperti dirinya akan sibuk dengan jamuan besar ikan sarden dan cumi-cumi, sementara para pejantan menyiapkan sarang-sarang di pinggir tebing. Di dalam sarang itu camar-Camar betina akan bertelur dan mengeraminya sampai menetas. (5)*

Kutipan di atas menunjukkan burung Camar merupakan hewan liar. Aktifitasnya membagi tugas dengan pasangan merupakan salah satu cara camar bertahan hidup di alam bebas. Seperti hewan liar lainnya, camar betina dan jantan membagi tugas untuk bertahan hidup. Betina camar bertugas mengumpulkan makanan dan jantan camar bertugas membangun sarang. Mereka harus menyiapkan makanan dan tempat tinggal untuk berlindung secara mandiri karena mereka tak punya pemilik untuk menyiapkannya. Makanan dan tempat tinggalnya pun memanfaatkan apa yang tersedia di alam.

Cara mempertahankan hidup antara camar betina dan camar jantan merupakan bukti kesetaraan manusia dan hewan secara sosial. Hewan dan manusia sama-sama membagi tugas untuk dapat hidup dengan nyaman, saling membantu layaknya pasangan untuk dapat hidup dengan tenang. Pembagian tugas sudah ditentukan sesuai dengan kemampuan peran masing-masing.

7. *... Bukan Cuma menyisihkan uang sakunya untuk camilan-camilan Kucing yang lezat, tetapi juga menjaga bak pasir tempatnya buang air selalu bersih. Anak itu juga mengajarnya dengan mengajaknya bicara mengenai hal-hal penting. (7)*

Kutipan di atas menunjukkan Zorbas sebagai hewan peliharaan seorang anak laki-laki yang baik hati. Anak lelaki baik hati itu selalu menyiapkan Zorbas makanan dan selalu membersihkan bak pasir Zorbas setiap hari agar ia bisa menggunakannya dengan tenang. Selain memelihara Zorbas dengan baik, anak lelaki itu juga memperlakukannya seperti seorang teman. Kerap kali ia mengajak Zorbas untuk berbincang hal-hal remeh maupun hal yang penting.

Konsep Bencana

Penjelasan Garrard tentang bencana di dalam bukunya dimulai dengan menjelaskan bahwa dahulu pernah ada lingkungan yang selaras yang mana di dalamnya lingkungan alam dan non alam hidup dengan seimbang. Pada lingkungan yang hijau burung-burung dan binatang lainnya dapat hidup dengan tenang. Kicauan burung terdengar hampir setiap penjuru daerah. Konsep bencana lebih dulu menggambarkan ‘kemakmuran’ alam yang ideal.

Namun dalam pembahasan selanjutnya dijelaskan bahwa ‘kemakmuran’ alam itu dirusak oleh ‘perubahan’ yang bersifat negatif. Perubahan alam bermula ketika suara burung-burung pada suatu daerah berkurang. Garrard menjelaskan bahwa perubahan itu terjadi karena dampak dari penggunaan DDT—sejenis pupuk untuk tumbuhan agar tidak diganggu hama (seperti ulat dan burung). Akibatnya kelompok burung-burung yang semula memakan tumbuh-tumbuhan

tani tidak lagi berterbangan di lingkungan pertanian. Hasilnya daerah itu sunyi karena tidak ada lagi suara burung yang mendominasi.

Jhon Passmore (Dalam Garrard: 7) mengatakan bahwa bencana atau masalah ekologi adalah dampak yang timbul karena hubungan kita dengan alam. Namun manusia tidak sadar bahwa itu merupakan konsekuensi dari perbuatannya sendiri. Justru dengannya kita ingin membebaskan diri kita sendiri

Garrard menyebutkan bahwa bencana merupakan sebuah kejadian yang disebabkan diluar campur tangan manusia. Contohnya gempa bumi, gunung meletus, tsunami merupakan hal yang tidak dapat dihentikan manusia. Garrard menekankan hanya alam yang mempunyai kuasa untuk mengembalikan dirinya sendiri menuju keadaan semula.

Selain bencana yang disebabkan oleh alam itu sendiri, Garrard memandang terdapat juga bencana sebagai sesuatu yang dibuat dan direncanakan oleh manusia. Ia menjelaskan bahwa bencana berawal dari kelahiran manusia yang membeludak (Garrard, 2004: 100). Lebih lanjut Erlich (dalam Garrard: 2004) menjelaskan bahwa kelebihan populasi akan menyebabkan keruntuhan lingkungan hidup, ketidakstabilan internasional, dan perang nuklir yang terjadi mulai tahun 1980an. Selain itu kelebihan populasi akan memfasilitasi wabah penyakit dan kegagalan mengatur kelahiran merupakan dasar dari seluruh bencana yang disebabkan oleh manusia.

Bencana yang di bahas dalam novel ini adalah bencana yang ditimbulkan akibat operasi kapal-kapal tengker besar yang bongkar muat di pelabuhan Hamburg di sepanjang sungai Elbe sampai laut Utara. Aktifitas bongkar muat barang itu menimbulkan banyak masalah bagi ekosistem disekitarnya. Seperti yang tergambar dalam kutipan di bawah

*8. Kengah merentangkan sayap bersiap untuk terbang, **tetapi ombak tebal itu kelewat cepat dan menyapunya sepenuhnya**. Saat menyembul kembali ke permukaan, terang siang telah tiada. Ia menggeleng-geleng sekuat tenaga, sadar bahwa ombak hitam telah menutupi pandangannya (12)*

Kutipan di atas menunjukkan bencana akibat tumpahan minyak yang berasal dari mesin-mesin kapal tengker yang bersandar di sekitar pelabuhan Hamburg. Kapal-kapal tengker yang sedang melakukan bongkar muat barang memerlukan waktu yang lama untuk mengatur barang-barang yang akan dilayarkan ke berbagai tempat. waktu yang lama itu memungkinkan mesin-mesin kapal menitikkan minyak sisa pembakaran dari mesin mereka. Tumpahan minyak-minyak yang tidak datang dari satu dua kapal tengker berukuran raksasa itu menyebabkan air disekitar pelabuhan tercemar minyak.

9. Dengan sayap yang tak bisa dikepakkan dan lengket di badan, Camar menjadi sasaran empuk ikan-ikan besar. Atau mereka akan mati perlahan-lahan, sesak oleh minyak yang meresap melalui bulu dan menyumbat pori-pori mereka (13)

Kutipan di atas menunjukkan dampak dari *Industrial Disaster*. Tumpahan minyak sisa pembakaran oleh mesin-mesin kapal tengker yang tumpah ke laut menyebabkan pencemaran air yang berbahaya bagi ekosistem disekitarnya. Terbukti dari kutipan di atas bahwa camar yang sedang mengudara di atas pelabuhan Hamburg terjebak tumpahan minyak yang berada dipermukaan air. Hal itu menyebabkan Camar tak bisa terbang dengan leluasa karena tumpahan minyak yang menjebakinya itu meresap ke dalam organ tubuhnya sehingga menyumbat pori-pori dan akan kesulitan bernafas yang mengakibatkan kematian.

10. *Kerap kali, dari ketinggian, ia melihat kapal-kapal tengker minyak besar mencuri-curi kesempatan pada hari-hari yang berkabut di peisir untuk pergi menguras tangka-tangki mereka di tengah lautan. Ribuan liter cairan kental nan bau ditumpahkan ke lautan, yang lalu terbawa ombak (13)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi di laut dan sungai di pelabuhan Hamburg salah satunya disebabkan oleh kesengajaan manusia membuang limbah minyak di atas laut. Dengan sengaja manusia-manusia yang tak bertanggung jawab membuang limbahnya ke laut yang menyebabkan banyak hal buruk terjadi untuk ekosistem laut.

11. *“Kadang aku berfikir apa manusia memang benar-benar sudah gila, sebab mereka seperti ingin mengubah lautan menjadi tempat pembuangan sampah raksasa. Aku baru pulang mengeduk di mulut sungai Elbe, dan kalian takkan bisa bayangkan beraa banyak sampah yang terseret arus ke sana. Demi batok penyu! Kami mengangkat keluar tong-tong intesektisida, ban bekas, dan berton-ton botol plastic sialan yang ditinggalkan manusia di pantai” (62)*

Kutipan di atas menunjukan aktifitas manusia yang dengan sadar membuang sampah di laut, baik sampah industri dan sampah rumah tangga membuat laut menjadi kotor dan berbahaya bagi ekosistem di sekitarnya. Pengerukkan yang dilakukan oleh kapal khusus di sungai Elbe memberi fakta bahwa sampah-sampah yang dihasilkan dari proses pengerukkan itu tidak hanya berada pada permukaan sungai dan pantai seperti minyak hitam yang mengapung, namun juga berada pada dasar laut berupa sampah industri dan sampah-sampah rumah tangga.

Implikasi pada Pembelajaran Sastra di SMP

Kajian ekokritik pada novel *Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang Karya Luis Sepulveda* dapat berimplikasi pada pembelajaran Sastra di SMP, Khususnya pada pembelajaran Fabel. Hasil kajian ini dapat digunakan sebagai contoh bahan ajar dalam proses pembelajaran sastra pada materi menulis Fabel.

Pembelajaran sastra di SMP sejatinya bertujuan untuk membentuk keperibadian peserta didik agar menjadi manusia yang baik budi pekertinya. Contohnya dalam pembelajaran fabel, guru diharapkan banyak bercerita tentang kebaikan-kebaikan yang disampaikan di dalam cerita fabel yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengkaitkan dengan keseharian anak, belajar sastra tidak akan lagi membosankan dan karakter anak didik akan terbentuk. Hal ini sejalan dengan pendapat Firmansyah (2024: 25) bahwa proses menyimak dan menelaah karya fiksi (dalam hal ini fabel) akan memberikan pemahaman yang mendalam, sehingga karakter peserta didik dapat mudah terbentuk dengan memberikan contoh-contoh fabel yang banyak mengandung nilai kebaikan.

Tujuan pembelajaran yang terdapat pada materi fabel di SMP antara lain: Menyimpulkan ciri unsur cerita fabel pada teks yang dibaca/didengar, Mendaftar kata/kalimat sebagai ciri cerita fabel pada teks yang dibaca/didengar, Menceritakan kembali isi fabel secara lisan, Mengurutkan isi cerita fabel dan merencanakan penulisan cerita fabel.

Tujuan pembelajaran pada materi fabel di atas dapat memanfaatkan hasil analisis penelitian ini. Novel *Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang Karya Lis Sepulveda* ini merupakan novel yang hampir seluruh tokohnya adalah binatang. Binatang di dalam novel ini diasosiasikan punya kesamaan karakter dengan manusia. Oleh karenanya hasil analisis ini dapat dimanfaatkan pada tujuan pembelajaran menyimpulkan ciri unsur cerita fabel. Ciri unsur cerita fabel salah satunya adalah tokoh-tokoh yang ada dalam cerita fabel adalah hewan yang mempunyai sifat seperti manusia. Selain itu, latar cerita fabel selanjutnya adalah berlatar alam yaitu gunung, laut, hutan, sungai dan lain sebagainya. Hal itu juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini karena kajian ekokritik itu sendiri berbicara tentang alam.

Selain itu, Guru dapat menjelaskan keterkaitan ciri-ciri fabel secara umum dengan ciri-ciri pada novel *Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang* karya Luis Sepulveda. Dengan menjelaskan ciri-ciri yang terdapat pada novel, diharapkan siswa dapat memahami lebih dalam tentang ciri fabel termasuk ada tokoh dan latar cerita. Tokoh yang terdapat dalam novel antara lain adalah Kucing, anjing, burung Camar, simpanse dan tikus yang semuanya mempunyai nama dan mempunyai sifat seperti manusia pada umumnya dapat menjadi bahan komparasi antara ciri-ciri fabel yang di baca di buku pegangan siswa dan ciri yang dijelaskan oleh guru di depan kelas.

Selain itu, hasil analisis pada penelitian ini dapat dimanfaatkan pada tujuan pembelajaran menceritakan kembali isi fabel. *Cerita Seekor Camar dan Kucing yang mengajarinya terbang karya Luis sepulveda* mempunyai amanat yang bagus untuk menumbuhkan kecintaan peserta didik pada lingkungan. Karena cerita ini berisi bagaimana keserakahan manusia membuat alam rusak dan berdampak pada ekosistem di sekitarnya. Dengan menceritakan ulang peserta didik diharapkan dapat mengambil pelajaran pentingnya kecintaan pada lingkungan, dan pada akhirnya tumbuh sikap menjaga lingkungan pada peserta didik.

Untuk guru, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bahan ajar pada materi fabel dengan menggunakan penggalan-penggalan cerita yang memuat

sikap positif menjaga lingkungan. Sehingga secara tidak langsung guru juga dapat mengkampanyekan pelestarian lingkungan dari kejadian-kejadian yang terjadi di dalam novel khususnya pencemaran lingkungan di laut yang menjadi jalan cerita di novel tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan pada novel *Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang* Karya Luis Sepulveda dan Impikasinya dengan Pembelajaran Sastra di SMP, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep ekokritik perspektif Gregg Garrard yang ditemukan dalam novel *Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang* Karya Luis Sepulveda adalah konsep tentang bencana dan hewan. Pada konsep bencana ditemukan ada dua bencana yang terjadi di dalam novel jika ditinjau dari penyebabnya. Yaitu *Industrial Disaster* atau bencana yang disebabkan karena proses industri dan *Humanic Disaster* yaitu bencana yang disebabkan oleh ulah manusia. Sedangkan pada konsep Hewan ditemukan terdapat empat pandangan tentang hewan menurut Gregg Garrard yaitu: Penamaan hewan, Hewan memiliki Emosi, Hewan Liar dan Hewan Peliharaan.
2. Hasil penelitian dapat berimplikasi dalam pembelajaran Sastra di SMP khususnya pada pembelajaran menulis Fabel sederhana. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai komparasi pada tujuan pembelajaran yang pertama yaitu siswa mampu memahami ciri-ciri fabel. Ciri-ciri fabel yang terdapat pada novel adalah tokoh-tokohnya yang hampir semuanya merupakan hewan, dan latar alam yang menjadi latar utama dalam fabel. Selain itu guru juga dapat menggunakan penggalan-penggalan cerita dalam novel ini sebagai contoh fabel yang akan dibacakan di depan kelas oleh guru. Sehingga peserta didik dapat menarik kesimpulan, salah satunya adalah rasa cinta akan lingkungan dan menjaga lingkungan dengan baik agar tidak terjadi kerusakan lingkungan.

REFERENSI

- Astriana. (2019). *“Representasi Alam dalam Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi (Pendekatan EkokritikGreg Garrad)*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra (Konsep, langkah dan penerapan)*. Yogyakarta: FBS Universitas Yogyakarta.
- Fazalani, R. (2019). *Representasi Lingkungan Alam dalam Novel Sekayu Karya NH. DiniSebagai Bahan Ajar dan Pengajaran di SMA*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Garrad. (2004). *Ecocritism. The new Critical Idiom*. New York: Routledge.



- Glotfelty, C. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: The University of Georgia Press.
- Jafar, M. (2023). Agama dan Hukum suatu Korelasi dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan. *PENA ACEH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 157-166.
- Mahsun. (2017). *Metodologi Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya)*. DEPOK: PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Philips, D. (2003). *The Truth of Ecology*. New York: OXFORD UNIVERSITY PERS.
- Sawijiningrum, W. (2018). Ekokritik Greg Garrard Dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan Dan Relevansi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Keilmuan Bahasa*, 80-92.
- Sepulveda, L. (2023). *Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang*. Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV ALFABETA.
- Susilo, N. (2015). Dampak Pencemaran Air Sungai Kahayan pada Usaha Budidaya Ikan Karamba di Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika*, 71-74.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Wellek, R. (2016). *Teori Kesusastraan*. JAKARTA: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Firmansyah, Rio. dkk (2024). Narasi Kriminalitas dalam Teks Film Trilogi Comic 8 Karya Anggy Umbara Beserta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 13-28.